

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR PADA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

Suci Mar Atul Auliati¹, ²Muhammad Syahrul Rizal, ³Nurmalina, ⁴Syahrial, ⁵Joni
1,2,3,4,5Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
sucimaratulauliati03@gmail.com¹, syahrul.rizal92@gmail.com²,
nurmalina1812@yahoo.com³, srial953@gmail.com⁴,
joni@universitaspahlawan.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of the Value Clarification Technique (VCT) learning model assisted by question card media on the critical thinking ability of elementary school students. The research was conducted at UPT SDM 002 Penyasawan involving 36 fifth-grade students divided into two classes. This study employed a quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Design and a quantitative approach. The instruments used to measure students' critical thinking skills were essay tests and observation sheets. Quantitative data analysis was processed using SPSS version 25. The results showed that students taught using the VCT learning model assisted by question cards had higher critical thinking skills compared to those taught using conventional methods. Based on the independent sample t-test, the significance value obtained was $0.000 < 0.05$, with the experimental class scoring an average of 84.67, while the control class scored 76.22. This indicates that the VCT learning model assisted by question cards is more effective in improving students' critical thinking skills. Thus, this model can be an alternative solution in Pancasila Education learning to develop students' critical thinking at the elementary level.

Keywords: vct learning model, critical thinking ability, pancasila education, question card

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media *Question Card* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDM 002 Penyasawan dengan subjek penelitian sebanyak 36 siswa kelas V yang terbagi dalam dua kelas. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* dan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa adalah soal tes uraian dan lembar observasi. Analisis data kuantitatif diolah menggunakan SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model VCT

berbantuan *question card* lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 84,67 dan kelas kontrol sebesar 76,22. Artinya, model pembelajaran VCT berbantuan *question card* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Kata kunci: model pembelajaran vct, kemampuan berpikir kritis, pendidikan pancasila, question card

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pendidikan juga berperan dalam mengembangkan potensi siswa agar tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan sangat penting bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa agar mampu berkembang ke arah yang lebih baik dan siap menghadapi perubahan zaman. Selain itu, pendidikan juga menjadi sarana bagi siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka

dapat mengalami perubahan dalam cara berinteraksi dengan masyarakat (Hamalik, 2018).

Sebagai sebuah sistem yang bersifat terbuka, pendidikan tentu menghadapi berbagai tantangan yang tidak dapat dihindari. Satu dari berbagai permasalahan yang masih sering ditemukan adalah ketimpangan dalam ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, yang disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan (Meirawan, 2019). Meningkatkan kualitas pendidikan diharapkan dapat mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa karena membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam serta

menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Berpikir kritis juga termasuk proses yang bersifat aktif karena melibatkan interaksi tanya jawab yang dipandu oleh metakognisi. Siswa yang memiliki keterampilan ini dapat menarik kesimpulan dari pengetahuan yang dimilikinya, menemukan cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan, serta mampu mencari informasi yang relevan. Kemampuan berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai keterampilan dalam membandingkan informasi yang diperoleh. Selain itu, berpikir kritis memungkinkan siswa dalam menyelesaikan masalah secara akurat dan efektif (Pramestika et al., 2020). Siswa yang berkemampuan untuk berpikir kritis dapat diidentifikasi dari cara mereka menghadapi suatu permasalahan. Indikator dari kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan dalam mengidentifikasi, menganalisis, bertanya dan menjawab, mengamati, menarik kesimpulan, serta mempertimbangkan suatu hal secara matang (Weinstein & Preiss, 2017).

Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, keterampilan berpikir kritis memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami

serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara mendalam. Siswa perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mengidentifikasi kemungkinan adanya konflik antara nilai-nilai tersebut. Dengan keterampilan berpikir kritis, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai Pancasila serta mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Kurangnya keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa sekolah dasar, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian lebih. Kemampuan berpikir kritis sangat penting agar siswa dapat memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam. Berbagai penelitian telah mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan ini. Salah satu penyebab utamanya adalah penggunaan model pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, sehingga siswa lebih banyak menghafal materi tanpa benar-benar memahami konsep secara mendalam. Akibatnya, mereka

mengalami kesulitan dalam menganalisis, mengevaluasi, serta menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Fenomena-fenomena tersebut yang mengisi baik media cetak dan elektronik, sama halnya terjadi di SDM 002 Penyasawan, yang terletak di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. SDM 002 Penyasawan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem kelas terpisah berdasarkan jenis kelamin (pada kelas tinggi). Pada kelas V, terdapat dua kelas, yaitu kelas Ibnu Mas'ud yang terdiri atas 19 siswa laki-laki dan kelas Zubair bin Awwam yang terdiri atas 24 siswa perempuan.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan guru kelas V pada 24 Februari 2025, diidentifikasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa cenderung pasif dalam diskusi kelas dan kesulitan dalam memberikan alasan yang logis ketika ditanya tentang suatu isu atau permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, kemampuan

siswa dalam menganalisis informasi dari berbagai sumber, seperti teks bacaan atau video pembelajaran, juga masih terbatas. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang digunakan, kurangnya stimulasi untuk berpikir kritis di rumah, serta keterbatasan sumber belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini mengindikasikan adanya peluang untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti model *Value Clarification Technique* (VCT).

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan pendekatan yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi serta menentukan nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan. Hal ini dilakukan melalui proses analisis terhadap nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri siswa (Siswinarti, 2019). Pendekatan pembelajaran ini terbukti efektif dalam menggali sikap, nilai, serta moral siswa terhadap suatu permasalahan yang disampaikan oleh

guru (Putriani et al., 2022). Namun, keberhasilan dalam menerapkan metode VCT sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menguasai teknik serta keterampilan dasar dalam mengajar.

Penggunaan *value clarification technique* (VCT) di sini dengan berbantuan media *question card* ditujukan sebagai sarana yang fungsi utamanya sebagai alat bantu untuk melakukan kegiatan perbelajarannya. Dengan media *question card* memungkinkan siswa belajar lebih rileks dengan memainkan kartu soal/pertanyaan, di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan di dalam proses belajar. siswa yang memperoleh kartu pertanyaan akan mempunyai ketertarikan dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di media *question card* (Saputri et al., 2023).

Model VCT dinilai cocok digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena pelajaran ini memiliki tujuan utama untuk membentuk nilai, moral, sikap, serta perilaku siswa, selain mengembangkan aspek kognitif mereka. Sebuah penelitian juga

menunjukkan bahwa model VCT dapat berfungsi sebagai strategi internalisasi dan personalisasi nilai serta moral, yang membantu siswa dalam memahami serta menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut. Model ini juga memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan sistem nilai, sehingga siswa mampu memilih tindakan terbaik yang mencerminkan perilaku yang baik (Akbar et al., 2023).

Dalam pelaksanaan model VCT, guru berperan dalam memberikan arahan kepada siswa agar mereka tidak merasa ragu dalam menentukan nilai yang akan dipilih, dengan mempertimbangkan potensi masing-masing individu (Nurizka, 2021). Keunggulan dari model ini adalah kemampuannya dalam menanamkan nilai moral serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang berisi pesan nilai (Widiana, 2022). Selain itu, model ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, sehingga pada akhirnya dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan pencapaian

belajar Pendidikan Pancasila (Putri et al., 2023). Selain itu, penelitian lain menyatakan bahwa penerapan VCT dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, sehingga pemahaman mereka meningkat (Telaumbanua et al., 2025). Model ini juga terbukti mampu membantu siswa dalam mengeksplorasi dan menentukan nilai melalui proses analisis, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka (Hakim, 2024).

Menyadari pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan tersebut di SDN 002 Penyasawan kelas V, penelitian ini mengajukan penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai alternatif inovatif. Diharapkan, Model ini mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti dan sesuai bagi siswa, sehingga mereka lebih aktif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penerapan model ini juga bertujuan untuk membangun lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, sehingga siswa

merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan pendapat, bertanya, serta berdiskusi secara terbuka. Dengan demikian, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Berbantuan Question Card terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDM 002 Penyasawan”.

B. Metode Penelitian

Penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 002 Penyasawan, Kecamatan Kampar, Provinsi Riau, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu pada bulan April hingga Mei 2024. Penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* untuk mengetahui pengaruh model

pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan *Question Card* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas V SDM 002 Penyasawan yang terdiri dari dua kelas dengan jumlah total 36 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana kelas Ibnu Mas'ud yang beranggotakan 18 siswa ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas Zubair bin Awwam dengan jumlah siswa yang sama dijadikan kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan tes (*pretest* serta *posttest*). Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas tes tertulis, lembar observasi, dan daftar *checklist* yang berfungsi untuk mendukung proses pengumpulan data secara sistematis. Validasi instrumen dilakukan melalui validitas isi oleh dua dosen ahli menggunakan rumus persentase guna memastikan keabsahan instrumen. Selanjutnya, dilakukan uji coba instrumen pada kelas lain untuk menilai validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal dengan bantuan program SPSS 20. Hasil uji

menunjukkan sebagian besar butir soal tergolong valid dengan kriteria tinggi dan cukup, serta memiliki reliabilitas tinggi dengan nilai koefisien sebesar 0,762. Daya pembeda soal termasuk kategori baik, sedangkan tingkat kesukaran soal berada pada kategori mudah dan sedang, sehingga seluruh instrumen dinyatakan layak digunakan.

Analisis data dilakukan dengan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan data berdistribusi normal, serta uji homogenitas dengan *Levene's Test* untuk mengetahui kesamaan varians antar sampel. Setelah kedua syarat tersebut terpenuhi, dilakukan uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* untuk menguji perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan *Question Card* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan
Data Hasil Pre-Test (Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

Sebelum diberikan perlakuan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu melaksanakan *pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa. Hasil *pre-test* ini menjadi acuan untuk memastikan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan awal yang relatif seimbang sebelum diterapkannya model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan *Question Card*.

Tabel 1. Data Hasil Pre-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pemusatan dan Penyebaran Data	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Nilai Maksimum	83	86
Nilai Minimum	39	36
Jumlah Skor	1.136	987
Rata-Rata	63,11	54,83

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, nilai maksimum pada kelas eksperimen mencapai 86, sedangkan kelas kontrol 83. Sementara itu, nilai minimum pada kelas eksperimen adalah 36 dan pada kelas kontrol 39. Rata-rata nilai pre-test siswa kelas eksperimen sebesar 54,83, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata 63,11. Dengan demikian, terdapat selisih sebesar 8,28 poin antara kedua kelas, yang

menunjukkan bahwa kemampuan awal berpikir kritis siswa pada kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan.

Data Hasil Post-Test (Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan *Question Card* pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol, peneliti melaksanakan post-test untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah perlakuan.

Tabel 2. Data Hasil Post-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pemusatan dan Penyebaran Data	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Nilai Maksimum	80	97
Nilai Minimum	47	55
Jumlah Skor	1.253	1.463
Rata-Rata	69,61	81,27

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai maksimum kelas eksperimen (97) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (80). Nilai rata-rata post-test kelas eksperimen juga meningkat signifikan menjadi 81,27, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 69,61. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

berbantuan *Question Card* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data hasil pre-test dan post-test kemampuan berpikir kritis siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* melalui program SPSS versi 20. Hasil perhitungan uji normalitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Uji Normalitas

		Tests of Normality	
	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk	Sig.
Pretest Kontrol	,200*	,941	
Posttest Kontrol	,200*	,332	
Pretest Eksperimen	,200*	,078	
Posttest Eksperimen	,112	,092	

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diketahui bahwa seluruh data pada *pre-test* dan *post-test*, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, memiliki nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan

bahwa semua data berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik, yaitu uji t (t-test).

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah varians data dari kedua kelompok (kelas eksperimen dan kelas kontrol) bersifat homogen. Uji ini dilakukan dengan menggunakan metode Levene's Test of Equality of Variances. Hasil uji homogenitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Uji Homogenitas

		Test of Homogeneity of Variance	Sig.
		Based on Mean	,148
Hasil Bepikir Kritis	Based on Median		,220
	Based on Median and with adjusted df		,220
	Based on trimmed mean		,170

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Temuan uji homogenitas menggunakan metode Levene menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data bersifat homogen. Hal ini dibuktikan dari hasil

analisis kemampuan kognitif siswa yang memperoleh nilai Sig. sebesar $0,148 > 0,05$, sehingga data dapat dinyatakan homogen. Dengan demikian, hasil uji homogenitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa analisis data dapat dilakukan menggunakan uji parametrik, yaitu t-test.

Pengujian Hipotesis

Analisis statistik menunjukkan bahwa data pretest dan posttest bersifat homogen dan berdistribusi normal, sehingga pengujian data dapat dilakukan menggunakan uji t dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji t kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan SPSS menunjukkan $t_{hitung} = 3,251 > t_{tabel} = 2,032$ dan nilai Sig. (2-tailed) = 0,003 < 0,05, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, uji N-Gain digunakan untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil uji N-Gain, nilai Sig. = 0,000 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menandakan bahwa pembelajaran menggunakan model VCT berbantuan *Question Card* lebih efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan model

pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model Value Clarification Technique (VCT) berbantuan *Question Card* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Keunggulan model VCT terletak pada kemampuannya mendorong siswa aktif berdiskusi, mengklarifikasi nilai, menyampaikan pendapat secara logis, serta mengevaluasi situasi berdasarkan nilai Pancasila. Media *Question Card* membantu menjaga fokus siswa, meningkatkan partisipasi, dan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi, memberikan klarifikasi, dan membimbing siswa dalam mengambil keputusan secara rasional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Utami et al., 2025) yang menyatakan VCT menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, (Hidayati, 2023) yang menegaskan peran VCT dalam mengaktifkan siswa dan mempertimbangkan nilai secara logis, (Telaumbanua et al., 2025) yang menunjukkan VCT membantu siswa

menyusun argumen dan mengambil keputusan, serta (Widiana, 2022), (Hidayah & Setiawan, 2023) dan (Oktaviani & Susanti, 2023) yang menemukan penerapan VCT berbantuan media meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan.

Kesimpulannya, pembelajaran berbasis nilai melalui VCT dengan bantuan Question Card meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, rasa percaya diri, serta kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran VCT berbantuan Question Card terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD. Hal ini didasarkan pada hasil uji t posttest, di mana nilai thitung = 3,251 dan ttabel = 2,032, sehingga Ha diterima karena thitung > ttabel. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol meningkat dari 63,11 menjadi 69,61, dengan kenaikan sebesar 6,5, sedangkan pada kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan model

VCT berbantuan *Question Card*, rata-rata berpikir kritis meningkat dari 54,83 menjadi 81,27, dengan kenaikan sebesar 26,74. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih baik dan signifikan dibandingkan kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT berbantuan *Question Card* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. S., Firman, F., & Simaremare, T. P. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Terhadap Sikap Demokrasi. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 10(1), 33–43.
- Hakim, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Persatuan Dan Kesatuan Terhadap Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Siswa Kelas VI UPTD SD Negeri 11 Barru. *Juara SD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(3), 280–288.
- Hamalik, O. (2018). Kurikulum Dan Pembelajaran. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Hidayah, I. N., & Setiawan, D. A. (2023). *Penerapan Model Value Clarification Technique*

- Berbantuan Video Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VA SDN Mergosono 2.
- Hidayati, B. N. (2023). The Value Clarification Technique Learning Model Improves The Character Of Elementary School Students. *International Journal Of Elementary Education*, 7(2), 319–327.
- Meirawan, D. (2019). Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Mutu Pendidikan Secara Nasional Dalam Otonomi Pendidikan. *Jurnal Educationist*, 4(2), 126–137.
- Nurizka, R. (2021). Meta-Analisis Quasi Eksperimental Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU: Journal Of Elementary Education*, 5(2), 446–454.
- Oktaviani, S., & Susanti, A. I. (2023). Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Mading Digital Padlet Pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VIII SMPN 5 Pamekasan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 397–408.
- Pramestika, N. P. D., Wulandari, I. G. A. A., & Sujana, I. W. (2020). Enhancement Of Mathematics Critical Thinking Skills Through Problem Based Learning Assisted With Concrete Media. *Journal Of Education Technology*, 4(3), 254–263.
- Putri, E. P., Rizal, M. S., Aprinawati, I., Nurhaswinda, N., & Fadhilaturrahmi, F. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 289–300.
- Putriani, D., Warsah, I., & Yanuarti, E. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Negeri 10 Rejang Lebong*. IAIN CURUP.
- Saputri, Y. P., Ananda, R., Surya, Y. F., Mufarizuddin, M., & Pebrriana, P. H. (2023). Peningkatan Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS SD Menggunakan Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Question Card. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 721–733.
- Siswinarti, P. R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Bermediakan Video Terhadap Hasil Belajar Pkn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 41–49.
- Telaumbanua, N. A., Noviana, E., & Fendrik, M. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Untuk Meningkatkan Pengetahuan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila Di Kelas V Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal On*

- Education*, 5(2), 727–734.
- Utami, P., Sagiman, S., & Yulizah, Y. (2025). *Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Min 01 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Weinstein, S., & Preiss, D. (2017). Scaffolding To Promote Critical Thinking And Learner Autonomy Among Pre-Service Education Students. *Journal Of Education And Training*, 4(1), 69–87.
- Widiana, I. W. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(2), 179–188.